
**PENGARUH KUALITAS AUDIT, *FINANCIAL DISTRESS*, RENTANG
WAKTU PENYELESAIAN AUDIT DAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING
CONCERN***

Ni Luh Putu Happy Arini Ardiyanti¹

I Gede Cahyadi Putra²

Made Edy Septian Santosa³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: cahy4dini@gmail.com

Abstract

This study aims to test and analyze the influence of audit quality, financial distress, audit completion timeframe and good corporate governance on the acceptance of audit opinion going concern. The population in this study is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Determination of samples using purposive sampling method. The samples in this study were 46 companies with 138 observations. The data analysis technique used to test the hypothesis is logistic regression. The results showed that the quality of audits, the period of completion of audits and good corporate governance which include institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners and audit committees do not affect the acceptance of audit opinion going concern and financial distress has a positive influence on the acceptance of audit opinion going concern. Based on these results, it is expected that the company pays more attention to the company's survival from various sides. Companies are also advised to use audit services from experienced auditors and limit their working time with auditors.

Keywords: *Opinion going concern, audit quality, financial distress, audit completion timeframe and good corporate governance*

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting dan menjadi perhatian bagi *stakeholder* dan *shareholder*. Seorang investor berinvestasi dengan tujuan mendapatkan *return* yang tinggi, *return* yang tinggi dapat diberikan oleh perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan mampu menjaga kelangsungan usahanya. Salah satu hal terpenting dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan adalah dengan menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang handal dan dapat dipercaya kewajarannya (Lim, 2018). *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2007). Opini audit *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu yang pendek.

Kualitas audit dinilai dari kinerja auditor yang selama ini masih banyak dikaitkan dengan reputasi dari Kantor Akuntan Publik. KAP dengan reputasi *Big Four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Spesialisnya suatu KAP maka semakin baik tingkat kredibilitas kinerja auditor dalam mengaudit perusahaan dan kualitas auditor yang dipengaruhi oleh KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Syamsinar, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mahdi (2017)

membuktikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Hardi dan Satriawan (2014) dan Minerva, dkk (2020). Penelitian Safitri (2017) membuktikan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan hasil penelitiannya sejalan dengan penelitian Kesumojati, dkk (2017) dan Saputra dan Kustina (2018)

Perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), adanya kemungkinan bahwa kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan yang nantinya berpengaruh terhadap opini audit yang akan diberikan oleh auditor (Rahim, 2016). Kegagalan keuangan atau *financial distress* bisanya dianalogikan sebagai kegagalan bertahan hidup perusahaan atau kebangkrutan, ini disebabkan oleh kemerosotan dalam bisnis perusahaan, yang bermula dari beberapa hal, contohnya, manajemen yang buruk, terlalu banyak hutang, gugatan pengadilan, dan hal lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kesumojati, dkk (2017) membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Kusumawardhani (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Stari Dewi dan Latrini (2018) membuktikan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan hasil penelitiannya sejalan dengan penelitian Nugroho, dkk (2018) dan Hidayati, dkk (2019). Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Listantri dan Mudjiyanti (2016), Pratama (2017) dan Ashari dan Suryani (2019).

Rentang waktu penyelesaian audit yaitu rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen sejak tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Sari, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Auladi, dkk (2019) membuktikan bahwa *audit delay* atau rentang waktu penyelesaian audit memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windrati (2015) dan Anita (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) membuktikan *audit delay* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu penelitian Imani, dkk (2017), Sunarwijaya dan Arizona (2019) dan Minerva, dkk (2020).

Masalah *going concern* dapat dicegah dan diatasi dengan adanya suatu aturan untuk mengelola dan mengawasi perusahaan yaitu tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar yang berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Penelitian ini menggunakan 4 proksi dalam meneliti *good corporate governance* sebagai variabel, yaitu Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Komisaris independen dan Komite audit.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh institusi. Adanya kepemilikan institusional maka akan mampu mengawasi perusahaan dengan baik, serta meminimalisir kecurangan yang dilakukan manajemen (Aditya, 2017). Tindakan monitoring yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak pemegang saham institusional lainnya dapat membatasi perilaku para manajer dalam pengendalian dan pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Jansen dan

Meckling (1976) dalam Harum (2019) menyatakan peningkatan kepemilikan manajerial dapat mendorong terciptanya kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak lebih hati-hati karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Konflik keagenan bisa dikurangi bila manajemen mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan. Manajemen yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen, dan bebas dari segala bentuk urusan yang mampu mengganggu independensinya. Adanya komisaris independen maka akan tercipta keseimbangan keputusan antara manajemen dan *stakeholder*, sehingga akan meminimalkan konflik yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha (Aditya, 2017). Tujuan dibentuknya dewan komisaris independen untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan manajemen agar tidak dipengaruhi orang-orang yang memiliki kepentingan khusus.

Dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal serta meningkatkan kualitas laporan keuangan (Tandungan dan Mertha, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Syamsinar (2019) membuktikan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Elisabeth dan Panjaitan (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2019) membuktikan hal yang berbeda, dimana komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan hasil penelitiannya sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistya dan Sukartha (2013), Ravyanda, dkk (2014) dan Kurniasari (2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai pengaruh kualitas audit, *financial distress*, rentang waktu penyelesaian audit dan *good corporate governance* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara pemilik (*Principal*) dengan agen (Manajemen). Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara *principal* dan agen. Tujuan dari teori agensi yaitu pertama, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik *principal* maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil dan kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara *principal* dan agen sesuai dengan kontrak kerja.

Kaitan teori agensi dalam variabel kualitas audit, rentang waktu penyelesaian audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit yaitu dimana *principal* sebagai pemilik yang menginginkan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dimana *principal* mendelegasikan wewenang tersebut kepada agen (manajemen) agar perusahaan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *principal*. Pada praktiknya sering terjadi ketidaksesuaian antara pihak pemilik (*principal*) dengan manajemen (agen) dikarenakan kepentingan yang berbeda. Berdasarkan asumsi tersebut maka pihak ketiga yang independen yang bertugas memberikan jasa untuk menilai kinerja serta laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (agen), apakah telah

sesuai dengan yang diinginkan oleh pemilik (*principal*) dalam hal ini akuntan publik (*auditor*) dengan hasil akhir adalah opini audit yang dikeluarkannya.

Terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini diprosikan dengan *financial distress*, merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan kemungkinan untuk mendapat opini audit *going concern* akan semakin besar. Agen sebagai pengelola perusahaan tidak ingin dinilai buruk oleh *principal* terkait dengan penerimaan opini audit *going concern*, oleh karena itu agen akan selalu berusaha menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat yang baik.

Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan dengan auditor berskala kecil. Semakin besar skala auditor, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan digambarkan dengan rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Terkait dengan teori Agensi kondisi keuangan merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Agen sebagai pengelola perusahaan tidak ingin dinilai buruk oleh prinsipal terkait dengan penerimaan opini audit *going concern*, oleh karena itu agen akan selalu berusaha menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat yang baik. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh rentang waktu penyelesaian audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Rentang waktu penyelesaian audit adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen. Rentang waktu penyelesaian audit yang melewati batas waktu ketentuan BAPEPAM, 90 hari, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan audit, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Semakin besar nilai rentang waktu penyelesaian audit semakin besar penerimaan opini *going concern* atas laporan keuangan yang diberikan oleh auditor. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Rentang waktu penyelesaian audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi terjadinya resiko kesulitan keuangan. Adanya kepemilikan institusional akan

meningkatkan fungsi monitoring atas keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang sekaligus sebagai pengelola perusahaan. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi risiko tindakan manipulasi. kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba, dengan adanya keselarasan antara manajer dengan pemilik, maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjaga karena antara manajer dan pemilik akan berusaha bersama-sama untuk memajukan perusahaannya. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kelima yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₅ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Tugas komisaris independen dalam hubungannya dengan pelaporan keuangan adalah menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku. Keberadaan komisaris independen diharapkan manajemen akan melaporkan informasi yang menggambarkan keadaan sebenarnya (Linoputri, 2010). Semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keenam yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₆ : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa sebuah komite audit yang besar dengan sumber daya yang memadai mendukung pengurangan penyimpangan pelaporan keuangan dan meningkatkan *transparansi* serta *akuntabilitas* dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin besar proporsi komite audit maka semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketujuh yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₇ : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, data diperoleh dengan mengakses melalui website *www.idx.co.id*. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka dapat ditentukan sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 46 perusahaan dan jumlah amatan selama 3 tahun adalah 138 amatan.

Definisi Operasional Variabel

1. Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang. Variabel opini audit *going concern* ini dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu dengan cara pengkodean. Kode 1 untuk opini audit *going concern*, dan kode 0 untuk opini audit *non-going concern*.

2. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah bagaimana kemampuan auditor mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*.

3. *Financial distress*

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman*, yang terkenal dengan nama *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh *Altman* untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan (Hamdiah, 2019). Formulanya adalah:

$$Z = 1,2(X1)+1,4(X2)+3.3(X3)+0,6(X4)+0,999(X5) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Z = *Altman Z Score*

$X1$ = *Working Capital / Total Assets*

$X2$ = *Retained Earnings / Total Assets*

$X3$ = *Earnings before Interest and Taxes / Total Assets*

$X4$ = *Market Value Equity / Total Liabilities*

$X5$ = *Sales / Total Asset*

4. Rentang waktu penyelesaian audit

Rentang waktu penyelesaian audit adalah rentang waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan, yang diukur dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga dipublikasikan laporan keuangan di BEI. Variabel ini diukur dari jumlah hari yang dihitung dari jangka waktu penyelesaian audit terhadap laporan keuangan (berdasarkan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit diterbitkan).

5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh institusi. Keberadaan kepemilikan institusional akan mampu mengawasi perusahaan dengan baik, serta meminimalisir kecurangan yang dilakukan manajemen. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan proporsi jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

7. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen diukur dengan menggunakan proporsi anggota dewan komisaris independen dari seluruh proporsi dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan.

8. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

Pada penelitian ini regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh kualitas audit, *financial distress*, rentang waktu penyelesaian audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 \text{KAD} + \beta_2 \text{FDS} + \beta_3 \text{RWA} + \beta_4 \text{INST} + \beta_5 \text{MAN} + \beta_6 \text{IND} + \beta_7 \text{KMAD} + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$ = Probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

KAD = Kualitas Audit

FDS = *Financial Distress*

RWA = Rentang Waktu Penyelesaian Audit

INST = Kepemilikan Institusional

MAN = Kepemilikan Manajerial

IND = Komisaris Independen

KMAD = Komite Audit

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	138	.00	1.00	.0725	.26020
KAD	138	.00	1.00	.3043	.46181
FDS	138	-6.59	6.77	1.8996	1.57735
RWA	138	32.00	401.00	87.5652	37.64935
INST	138	.00	.95	.6094	.25768
MAN	138	.00	.89	.1313	.19559
IND	138	.25	1.00	.4066	.09289
KMAD	138	2.00	4.00	3.0870	.30753
Valid N (listwise)	138				

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil Uji Regresi Logistik

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dijelaskan (Ghozali,2016):
Menilai kelayakan model regresi

Tabel 2
Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.604	8	.957

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* adalah sebesar 2,604 dengan probabilitas sebesar 0,957. Selain itu probabilitas sebesar 0,957 yang nilainya lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi dalam penelitian atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai keseluruhan model (overall model fit)

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada awal (Block Number = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta, dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (Block Number = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Berikut adalah hasil uji overall model fit dalam penelitian ini pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

<i>-2 Log Likelihood</i> pada awal (Block Number = 0)	71,751
<i>-2 Log Likelihood</i> pada akhir (Block Number = 1)	30,477

Sumber: Data diolah (2020)

Nilai *-2 Log Likelihood* awal adalah sebesar 71,751 dan setelah dimasukkan tujuh variabel independen, maka nilai *-2 Log Likelihood* akhir mengalami penurunan menjadi 30,477. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 4
Hasil uji Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	<i>-2 Log likelihood</i>	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30.477 ^a	.259	.638

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,638 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu kualitas audit, *financial distress*, rentang waktu penyelesaian audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris Independen, dan komite audit adalah sebesar 63,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 30,477 persen dijelaskan oleh variabel – variabel lain di luar model penelitian

Uji multikoloniaritas

Tabel 5
Matriks Korelasi
Correlation Matrix

	Constant	KAD	FDS	RWA	INST	MAN	IND	KMAD
Step 1 Constant	1.000	.003	.186	-.105	-.558	-.467	-.235	-.369
KAD	.003	1.000	.511	.243	-.049	-.195	-.109	-.056
FDS	.186	.511	1.000	.045	-.489	-.524	-.119	-.041
RWA	-.105	.243	.045	1.000	.223	.222	.266	-.291
INST	-.558	-.049	-.489	.223	1.000	.620	.108	.153
MAN	-.467	-.195	-.524	.222	.620	1.000	.026	.111
IND	-.235	-.109	-.119	.266	.108	.026	1.000	-.082
KMAD	-.369	-.056	-.041	-.291	.153	.111	-.082	1.000

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian dimana tidak ada koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikoloniaritas yang serius antar variabel bebas.

Tabel klasifikasi

Tabel 6
Tabel klasifikasi
Classification Table^a

Observed		Predicted		
		GC		Percentage Correct
		.00	1.00	
Step 1 GC	.00	126	2	98.4
	1.00	4	6	60.0
Overall Percentage				95.7

a. The cut value is .500

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 6 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* adalah sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat 6 perusahaan (60%) yang diprediksi akan menerima opini *going concern* dari total 10 perusahaan yang menerima opini *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *non going concern* adalah sebesar 95,7 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 126 perusahaan (98,4%) yang diprediski menerima opini *non going concern* dari total 128 perusahaan yang menerima opini *non going concern*. Secara keseluruhan berarti 95,7 persen dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

Model regresi logistik yang terbentuk

Tabel 7
Variabel in the Equation
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	KAD	-1.807	1.824	.982	1	.322	.164
	FDS	1.709	.580	8.680	1	.003	5.512
	RWA	.028	.016	3.201	1	.074	1.029
	INST	3.115	4.478	.484	1	.487	22.524
	MAN	4.910	4.705	1.089	1	.297	135.669
	IND	3.819	4.654	.673	1	.412	45.561
	KMAD	-2.226	2.423	.844	1	.358	.108
	Constant	-.684	8.454	.007	1	.936	.505

a. Variable(s) entered on step 1: KAD, FDS, RWA, INST, MAN, IND, KMAD.

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Hasil

pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = -0,684 - 1,807\text{KAD} + 1,709\text{FDS} + 0,028\text{RWA} - 3,115\text{INST} + 4,910\text{MAN} + 3,819\text{IND} - 2,226\text{KMAD}$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -1,807 dengan tingkat signifikansi 0,322 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak, artinya variabel kualitas audit (KAD) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dalam pemberian opini audit *going concern* oleh auditor tidak berdasarkan pada kualitas audit, baik KAP *big four* dan non *big four* serta menggunakan standar yang sama dalam melaksanakan audit laporan keuangan.
2. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1,709 dengan tingkat signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak, artinya *financial distress* (FDS) berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *financial distress* memiliki pengaruh yang positif dengan dikeluarkannya opini *going concern*, dimana jika kondisi keuangan perusahaan berada pada kondisi *distress*, maka kemungkinan dikeluarkannya opini *going concern* juga semakin besar.
3. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,028 dengan tingkat signifikansi 0,074 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak, artinya rentang waktu penyelesaian audit (RWA) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, rentang waktu yang panjang belum tentu mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada suatu perusahaan.
4. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 3,115 dengan tingkat signifikansi 0,487 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 ditolak, artinya kepemilikan institusional (INST) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dengan kepemilikan institusional yang tinggi tidak membuat auditor independen terpengaruh dalam mengevaluasi keberlanjutan usahanya (*going concern*), menilai kemampuan perusahaan serta memberikan opini tentang perusahaan yang diauditnya.
5. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 4,910 dengan tingkat signifikansi 0,297 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_5 ditolak, artinya kepemilikan manajerial (MAN) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena rata – rata kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan masih sangat rendah. Rendahnya kepemilikan manajerial menyebabkan tidak adanya keterikatan pihak manajemen atas kelangsungan hidup perusahaan karena tidak ada rasa memiliki perusahaan dan pihak auditor juga tidak melihat seberapa banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam memberikan opini auditnya.
6. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 3,819 dengan tingkat signifikansi 0,412 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_6 ditolak, artinya komisaris independen (IND) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, komisaris independen tidak menjadikan alasan pertimbangan keputusan oleh auditor independen dalam memastikan keberlanjutan atau kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*) dimasa depan.
7. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -2,226 dengan tingkat signifikansi 0,358 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_7 ditolak, artinya komite audit (KMAD) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, komite audit tidak mempengaruhi kinerja auditor independen dalam mengevaluasi keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) serta menyusun dan

menerbitkan laporan dan opini auditnya. Auditor akan memberikan opini *going concern* berdasarkan hasil temuannya yang terjadi dalam perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit, rentang waktu penyelesaian audit dan *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan *financial distress* memberikan pengaruh yang positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian ini, perusahaan diharapkan lebih memperhatikan kondisi keuangan perusahaan apakah masih mampu bertahan di masa yang akan datang agar terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti menambahkan variabel rasio – rasio keuangan yang lainnya. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan jenis sektor industri lainnya seperti sektor keuangan, pertambangan, pertanian, dan lainnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat dilakukan perbandingan antara tiap jenis sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Muhammad Nur. 2017. Pengaruh *Sustainability Reporting*, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Audit *Going Concern*. *Jurnal Nominal*. Vol. 6, No. 2, pp. 64-79.
- Chandra, Irene, dkk. 2019. Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Riset & Jurnal Akuntansi*. Vol. 3, No. 2, pp. 289-300.
- Dewi, IDA Nyoman Stari., dan Latrini, Made Yenni. 2018. Pengaruh *Financial Distress* dan *Debt Default* pada Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 22, No. 2, pp. 1223-1252.
- Elisabeth, Duma Megaria., dan Panjaitan, Rike Yolanda. 2019. Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Quality*, Dan *Corporate Governance* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Perkebunan dan Property Real Estate). *Jurnal Manajemen*. Vol. 5, No. 2, pp. 225-236.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate* dengan Program IBM SPSS 23. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartas, M Haris Raedy. 2011. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harum, Felisia Irma. 2019. Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara. Yogyakarta.
- IAPI. (2016). Standar Audit (SA) 570 Kelangsungan Usaha. JAKARTA: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta:Salemba Empat
- Kamelia. 2018. Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, *Leverage*, Pertumbuhan

- Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Kesumojati, Sister Clara, dkk. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress*, *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Vol. 3, No. 1, Hal. 62-76.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2011. Pedoman *Good Corporate Governance* Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Lim, Tri Hardrianto. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, *Audit Tenure* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.
- Linoputri, Ferima Purmateti. 2010. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mahdi. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, *Audit Tenure*, Opini Audit Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Minerva, Lydia, dkk. 2020. Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Audit Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017). *Riset & Jurnal Akuntansi*. Vol. 4, No. 1, Hal. 254-266.
- Rahim, Syamsuri. 2019. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 11, No. 2, Hal. 75-83.
- Sari, Putri Cartika. 2020. Pengaruh *Audit Lag*, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*. Vol. 1, No. 1, Hal. 1-7.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Syamsinar. 2019. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Tandungan, Debby., dan Mertha, I Made. 2016. Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, dan Reputasi Kap Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 16, No. 1, Hal. 45-71.
- Yusriwanti dan Mariyani. 2019. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 8, no. 2, pp. 51-60.